



**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *LEARNING BY DOING* UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS MUHAMMADIYAH 1
NGARIBOYO**

***APPLICATION OF LEARNING BY DOING LEARNING METHOD TO
IMPROVE THE CHARACTER OF STUDENTS AT MTS MUHAMMADIYAH 1
NGARIBOYO***

Saiful Anwar¹, Intan Wiasih², Afiful Ikhwan³

STIT Muhammadiyah Bangil¹, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{2,3}
saipulanwar090@gmail.com¹, intanwiasih@gmail.com², afifulikhwan@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk memperoleh data terkait penerapan metode pembelajaran *learning by doing* dan data terkait langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. Jenis penelitian masuk dalam kategori penelitian lapangan yang dilakukan langsung dengan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan data melalui hasil pengamatan lapangan dan wawancara, sedangkan populasi penelitian adalah seluruh guru, karyawan dan peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. Hasil penelitian berupa deskripsi penerapan metode belajar *learning by doing*. Kegiatan ini dikemas dalam sebuah program kegiatan yang dilakukan secara rutin melalui pembiasaan adab dan akhlak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan karakter siswa menuju ke arah yang positif serta mengurangi dampak perilaku menyimpang di kalangan peserta didik MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. Kegiatan pembiasaan ini dikatakan sudah cukup efektif dan dilaksanakan sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadits.

Kata kunci: *Metode Learning by Doing, Pembiasaan Adab dan Akhlak, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

The aim of this research, to obtain data related to the application of the learning by doing learning method and data related to the steps taken to improve the character of students. This research was conducted at MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. This type of research falls into the category of field research which is carried out directly using a qualitative approach. The author collected data through field observations and interviews, while the research population was all teachers, employees and students of MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. The results of the research are a description of the application of the learning by doing learning method. This activity is packaged in an activity program that is carried out regularly through the practice of manners and morals. The aim of this activity is to improve student character in a positive direction and reduce the impact of deviant behavior among MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo students. This habituation activity is said to be quite effective and carried out in accordance with the guidance of the al-Qur'an and hadith.

Keywords: *Learning by Doing Method, Habituation of Manners and Morals, Character Education*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan sebagai penyempurna agama sebelumnya. Dalam ajaran Islam, kita diwajibkan untuk mencari ilmu sejak dalam buaian ibu sampai dengan liang lahat. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib untuk setiap muslim. Dalam mencari ilmu, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah akhlak dan adab (Fauzi *et al.*, 2021). Muslim yang memiliki adab

dan akhlak yang baik akan mempergunakan ilmunya dengan bijak (Sari *et al.*, 2020). Untuk itu penting bagi para pendidik untuk memperhatikan adab dan akhlak peserta didik agar dapat memaksimalkan capaian pembelajaran.

Agama Islam dan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat. Untuk mewujudkan manusia agamis diperlukan pendidikan agama yang baik agar tercipta generasi yang cerdas dan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupannya (Adhiguna & Bramastia, 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan agama Islam ditanamkan disemua jenjang pendidikan agar setiap individu mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya secara seimbang. Agama Islam dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai sebuah cara atau rangkaian proses yang didalamnya berisi kegiatan membina dan membimbing perilaku atau tindakan seseorang, baik secara personal maupun sosial guna menggali dan mengarahkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang. Potensi ini dapat berupa potensi dasar atau potensi ajar yang sesuai fitrah. Pendidikan agama Islam dilakukan melalui proses intelektual dan spiritual dengan menerapkan nilai-nilai ke-Islaman sebagai landasannya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Diantoro *et al.*, 2021).

Pandemi Covid-19 telah melahirkan budaya baru dalam pendidikan, yakni budaya digital. Budaya digital memberikan banyak kemudahan dalam pembelajaran, seperti kemudahan mendapatkan materi dan kemudahan mencari sumber belajar. Namun hal ini juga berdampak negative, diantaranya adalah maraknya kenalakan remaja dan perilaku menyimpang lainnya (Afrizal *et al.*, 2020). Berbagai inovasi terus dilakukan untuk menekan dampak budaya digital ini, salah satunya dengan cara meningkatkan karakter peserta didik melalui pendidikan. MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo merupakan sekolah swasta di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdas) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Ngariboyo yang berfokus pada pendidikan menengah pertama. Sekolah ini memiliki visi "Terwujudnya generasi Islami yang berkarakter qur'ani, berprestasi, dan berwawasan global".

Menghadapi problematika yang sama dalam mendidik generasi digital sekolah ini menempuh berbagai cara untuk mewujudkan misi mulianya. Strategi yang ditempuh melalui metode pembelajaran *learning by doing*, strategi ini diwujudkan dalam program pembiasaan adab dan akhlak Islami. Penanaman akidah yang kuat pada peserta didik dirasa memang sangat dibutuhkan mengingat kondisi remaja saat ini yang membutuhkan kewaspadaan yang tinggi baik dalam hal pergaulan maupun kemudahan mengakses informasi. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *learning by doing* di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penulis masuk dalam kategori penelitian lapangan yang dilakukan di Mts Muhammadiyah 1 Ngariboyo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulis mengamati secara langsung praktek penguatan akidah dan pembinaan akhlak Islami yang ada di sekolah tersebut. Dalam penelitian, data primer didapatkan dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik di lingkungan MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo melalui wawancara dengan narasumber, pengamatan secara langsung dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, karya ilmiah serta referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pendidikan karakter. Subjek penelitian meliputi seluruh warga sekolah di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo dan untuk objek penelitian penulis berfokus pada penanaman nilai pendidikan karakter melalui praktek penguatan akidah dan pembinaan akhlak Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *Learning By Doing*

Saat ini proses pendidikan telah beralih fokus, dari yang semula berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran berganti pada keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan cara mendorong peserta didik terlibat secara aktif (Werdiningsih *et al.*, 2021). Konsep pembelajaran aktif lahir dari ketidakpuasan terhadap model pembelajaran yang ada sebelumnya, dimana pada model pembelajaran yang lampau (konvensional) hanya terpaku pada guru sebagai pusat belajar. Model pembelajaran ini menyebabkan siswa pasif dan hanya memahami materi sebatas teori, akibatnya siswa mengalami kesulitan ketika akan menerapkan pemahaman yang telah didapatkan di kehidupan nyata dalam keseharian (Ikhwan, 2021).

Konsep pembelajaran aktif ini ditegaskan dalam kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa Negara memberikan jaminan kepada lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu dimaknai sebagai pendidikan yang di dalamnya berisi proses pembentukan dan penyiapan peserta didik untuk menghadapi segala perubahan dalam kehidupan, baik yang bersifat lokal, nasional maupun global. Inovasi pendidikan terus dilakukan dalam segala aspek untuk menyongsong revolusi industri 4.0. Langkah ini diwujudkan dalam konsep pembelajaran menyenangkan, inovatif, aktif dan kreatif (Pujaningtyas *et al.*, 2019).

Selanjutnya, dalam peraturan Kemendikbud (2013) tentang kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran aktif yang dikembangkan pendidik berfokus pada keaktifan peserta didik, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang, kesempatan dan waktu kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri. Sehingga, dalam hal ini guru atau pendidik harus memiliki keahlian untuk membuat dan menciptakan suatu kondisi dan situasi belajar yang mendorong keaktifan, kreatifitas dan inovasi para peserta didik.

Saat ini, pendidik memerlukan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, di antara strategi yang dapat diimplementasikan adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam strategi ini, peserta didik diajak untuk belajar dengan aktif melalui aktifitas-aktifitas pembelajaran yang mendorong mereka berfikir kritis dan analitis, kegiatan pembelajaran ini di antaranya adalah kerja kelompok, debat, diskusi kelas, praktik ketrampilan, dan lainnya (Alokafani *et al.*, 2022). Dalam menerapkan strategi ini terdapat banyak sekali model dan metode yang dapat diterapkan pendidik agar suasana belajar menjadi aktif dan menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar serta prestasi peserta didik.

Dalam model pembelajaran aktif, di antara metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik salah satunya metode *learning by doing*. Metode tersebut menekankan proses pembelajaran di mana peserta didik melakukan sendiri atau mengalami sendiri (Surahman & Fauziati, 2021). Dalam metode ini pendidik mendorong siswa untuk terlibat langsung dan memiliki sebuah pengalaman belajar, dari pengalaman tersebut siswa mendapatkan makna dan dapat menghubungkan atau menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kesehariannya. Dalam teori pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi suatu pembelajaran dan untuk membuat kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan berkualitas. Guru diharapkan dapat melakukan berbagai inovasi, salah satunya adalah menemukan pendekatan yang sesuai, agar tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini, pendidik disarankan untuk memahami konsep pendidikan aktif terlebih dahulu sebelum melakukan inovasi pembelajaran.

Salah satu tokoh terkenal dalam mengembangkan teori belajar dan berkontribusi pada pemahaman, bagaimana sebuah proses pembelajaran yang seharusnya dijalankan adalah John Dewey. John Dewey adalah filsuf, juga pendidik di Amerika. Dewey tercatat hidup di abad 20 dan ia adalah tokoh besar dalam dunia pendidikan yang sering dikenal dengan bapak pendidikan progresif. Pendapatnya mengenai dunia pendidikan yang berfokus pada pengalaman secara langsung dan interaktif adalah sarana yang tepat untuk memanfaatkan serta memahami pengetahuan. Dalam pandangannya, Dewey melihat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang seharusnya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan, memiliki pemikiran yang kritis dan berpartisipasi aktif, serta dapat memecahkan masalah dalam masyarakat (Muflich & Nursikin, 2023).

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang seharusnya peserta didik dapat terlibat secara aktif, tidak hanya terbatas sebagai penerima informasi. Dalam sebuah proses pembelajaran yang ideal peserta didik seharusnya dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya secara optimal. Sehingga, konsep teori pembelajaran aktif dan konstruktivisme seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan. Teori belajar konstruktivisme menekankan pengalaman belajar secara langsung dialami oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi melalui pembelajaran berbasis proyek.

Penerapan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Pembelajaran adalah hal utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan, di dalamnya terdapat suatu proses dimana peserta didik mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik menuju ke arah yang positif, sehingga dapat mencetak generasi yang cerdas secara akademis dan spiritual. Lembaga pendidikan formal saat ini menjadi tujuan utama para orang tua/wali murid untuk mencerdaskan putra-putrinya, banyak orang tua yang rela mendaftarkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang favorit bahkan melalui jalur khusus agar putra-putrinya dapat mendapatkan pendidikan yang baik dan maksimal.

Saat ini, pembelajaran yang diterapkan pada sebagian lembaga pendidikan formal masih sebatas mengasah kecerdasan peserta didik dari sisi akademik, di mana dalam prosesnya pendidik memegang peranan penuh sebagai sumber utama ilmu dan pengetahuan. Peserta didik hanya menyalin pengetahuan yang diberikan secara langsung oleh pendidik melalui tatap muka. Model pembelajaran ini pada kenyataannya hanya mewadahi potensi siswa yang cerdas dari sisi akademik, dan kurang efektif mewadahi peserta didik dengan potensi dan kreatifitas di luar akademik. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan kesenjangan antar peserta didik, hingga muncul istilah siswa pandai dan siswa tidak pandai.

Munculnya kesenjangan ini berpengaruh pada minat dan atensi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang tidak pandai akan cenderung memiliki minat yang rendah merasa bosan dan tidak bersemangat, sehingga tidak jarang peserta didik tersebut justru mengalami penurunan hasil belajar dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan adab seorang murid. Contohnya adalah berbuat gaduh pada saat pelajaran, mengganggu teman lain yang sedang mendengarkan materi serta berkata-kata kotor dan bertingkah laku yang kurang sopan. Selain itu, proses pembelajaran yang pasif dan satu arah dinilai kurang efektif mewadahi seluruh potensi yang ada dalam setiap diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki potensi dalam bidang olahraga dan ketrampilan tidak mendapatkan kesempatan yang luas untuk berkarya dan mengembangkan potensinya.

Bahkan yang lebih parah, konsep pendidikan ini dapat mengubur potensi yang ada dalam diri peserta didik yang belum sempat terdeteksi.

Dampak negatif penggunaan teknologi dan mudahnya mengakses informasi juga menyebabkan bergesernya norma dan moral para peserta didik ke arah yang negatif. Peserta didik lebih senang menghabiskan waktu dengan gadget daripada bersosialisasi. Hal ini yang akhirnya membuat siswa bersikap apatis dan tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama. Banyak peserta didik yang tidak lagi memiliki adab yang baik kepada orang yang lebih tua dan guru. Oleh karena itu, saat ini pemerintah Republik Indonesia melalui Kemendikbudristek melakukan inovasi pembelajaran dengan mengubah fokus pembelajaran dari pendidik ke peserta didik. Dengan inovasi ini diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dan menemukan serta mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Konsep pembelajaran ini dituangkan dalam sebuah kurikulum pendidikan dengan nama “Kurikulum Merdeka” (Hakiky *et al.*, 2023).

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengambil materi pembelajaran dari berbagai sumber dan selanjutnya ilmu yang mereka peroleh dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidik saat ini, dituntut untuk peka dan tanggap untuk memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Peran pendidik sebagai fasilitator mengharuskan mempunyai inovasi pendidikan dan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan peserta didik dapat mengeksplorasi potensi dalam dirinya dengan sebaik-baiknya. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat juga diharapkan mampu memaksimalkan capaian hasil belajar dan hasil belajar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Model pembelajaran aktif dinilai cukup efektif sebagai sebuah strategi pendidik untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran aktif, metode pembelajaran *learning by doing* dapat dijadikan metode pembelajaran pilihan bagi para pendidik. Metode pembelajaran *learning by doing* berfokus pada pengalaman belajar langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Metode ini menekankan pada proses *drill*, *review*, demonstrasi, dan pembelajaran sistematis yang sesuai situasi dan kondisi.

Dalam kurikulum merdeka juga ditekankan mengenai pendidikan karakter, di mana melalui proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah upaya untuk mendidik dan sebagai sarana untuk menggali potensi diri seseorang agar dapat membangun karakternya sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Kulsum & Muhiid, 2022). Pendidikan karakter yang ditanamkan di sebuah lembaga bukan sebatas memberikan pengetahuan melainkan lebih cenderung kepada penanaman dan penguatan moral, nilai etika dan nilai estetika serta budi pekerti luhur.

Sehingga salah satu bentuk keberhasilan pendidikan karakter adalah terciptanya individu dengan sifat mulia, bersikap baik dan berbudi pekerti. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum di UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan bangsa. Fungsi ini juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik agar terbentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Selaras dengan hal di atas, MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo melakukan inovasi dengan menerapkan metode pembelajaran *learning by doing*, inovasi pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter para peserta didik. Pendidikan karakter dengan penanaman akidah islami dan penguatan akhlakul karimah melalui sebuah

pembiasaan dinilai lebih efektif diterapkan. Dari hasil pengamatan penulis, dapat disebutkan beberapa kegiatan yang telah praktekkan di sekolah ini, yaitu:

1) Mengucapkan salam dan jabat tangan di pagi dan sore dengan bapak ibu guru.

Sebagai seorang muslim kita di sunnahkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita yang seiman. Sedangkan jabat tangan dengan orang yang lebih tua (guru) merupakan adab kita sebagai bentuk penghormatan di lingkungan sekolah (Permana *et al.*, 2024). Jabat tangan pada guru dan ustadz atau ustadzah merupakan sarana pembelajaran untuk menanamkan rasa hormat dan sikap tawadhu'. Kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari ketika para siswa memasuki lingkungan sekolah dan ketika siswa berpapasan dengan guru. Sesuai dengan syariat Islam, maka kegiatan jabat tangan dilakukan sesuai dengan mahramnya, artinya guru laki-laki (ustadz) berjabat tangan dengan siswa laki-laki, sedangkan guru perempuan (ustadzah) berjabat tangan dengan siswa perempuan.

Penerapan metode *learning by doing* dengan praktek pembiasaan jabat tangan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo memiliki tujuan untuk menanamkan adab dan sopan santun kepada orang yang lebih tua (guru), sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Dengan adanya praktek ini diharapkan setiap siswa dapat menghormati orang yang lebih tua dan menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, serta dapat meningkatkan kepekaan sosial. Lebih lanjut, melalui pembiasaan ini sekolah berharap para peserta didik dapat memiliki adab dan akhlak yang baik sehingga tumbuh menjadi generasi yang berkarakter unggul.

2) Membaca al-Qur'an dan sholat Dhuha 40 menit (sebelum pelajaran dimulai).

Membaca al-Qur'an adalah ibadah yang memiliki pahala yang besar serta memiliki banyak keutamaan. Kegiatan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran memiliki banyak manfaat di antaranya mengurangi tingkat depresi dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi (Jariah, 2019). Oleh sebab itu, MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo memasukkan kegiatan membaca al-Qur'an dalam sebuah program pembiasaan. Kegiatan membaca al-Qur'an di sekolah ini dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan guru dengan memperhatikan *tartil* dan *tahsin* sesuai dengan kaidah sehingga dalam melantunkan ayat al-Qur'an menjadi lebih mudah dan indah (Atifah & Pitriana, 2021). Setiap siswa akan diminta untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai, namun banyak juga siswa yang telah berwudhu dari rumah maupun asrama. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa berat untuk membaca al-Qur'an dan selalu mengingat Allah Swt melalui al-Qur'an.

Kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an mengajak siswa untuk belajar membaca al-Qur'an secara langsung. Melalui metode pembelajaran *learning by doing* yang diterapkan ini siswa tidak hanya belajar untuk bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, namun juga terbiasa untuk dekat dan menjadikan membaca al-Qur'an sebagai suatu kebutuhan. Kebiasaan membaca al-Qur'an dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih positif, karena melalui ayat al-Qur'an dapat menguatkan iman dalam diri, memberikan ketenangan dan kedamaian (Aini, 2022), mendapatkan naungan dan rahmat Allah Swt serta dapat mempermudah kita memperoleh ilmu pengetahuan dalam belajar sehari-hari.

Pembiasaan ini rutin dilakukan tentunya sesuai dengan adab Islami, yakni membaca al-Qur'an dalam keadaan suci atau telah berwudhu, membaca al-Qur'an secara *khusu'* dan fokus dengan duduk tenang, membaca al-Qur'an sesuai dengan *tahsin* serta *tartil* (Zaini *et al.*, 2022). Lebih jauh lagi, kegiatan membaca al-Qur'an ini selain menanamkan siswa agar selalu dekat dengan Allah Swt juga bertujuan agar siswa dapat mengontrol diri mereka, tidak mudah tersulut emosi serta dapat membentuk individu dengan karakter yang baik sebagai bentuk bekal kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

- 3) Pemberian teguran (sangsi) kepada peserta didik yang terbukti berkata-kata atau bertingkah laku tidak sopan.

Remaja usia sekolah memang memiliki beranekaragam perilaku, hal ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya kondisi lingkungan sekitar, pertemanan, dan penggunaan gadget tanpa pengawasan (Mau & Gabriela, 2021). Selain itu, kasus kenakalan remaja juga telah merambah pada berbagai wilayah, termasuk wilayah pedesaan (Zaskia, 2020). MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo juga menghadapi situasi yang sama, di mana para peserta didiknya memiliki perilaku yang beranekaragam. Ada yang menunjukkan perilaku positif (baik), ada juga yang berperilaku negatif (buruk).

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki tujuan yang sama, yakni mencetak manusia dengan perilaku luhur. Hal yang sama juga menjadi salah satu visi dan tujuan MTs 1 Ngariboyo, yakni "Terwujudnya generasi Islami yang berkarakter Qurani, berprestasi dan berwawasan global". Untuk mewujudkan visi mulianya, MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo melakukan berbagai metode. Salah satunya adalah pada saat ada siswa di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo melakukan kesalahan, baik itu berkata kotor maupun bertingkah laku yang kurang sopan maka guru akan memberikan sangsi terhadap siswanya, sangsi ini diberlakukan bertahap dan sesuai jenis pelanggaran. Jika pelanggaran dilakukan secara tidak sengaja, guru cukup memberikan peringatan. Namun, jika pelanggaran sengaja dilakukan maka guru akan menegur dan memberikan nasihat agar siswa mau mengubah perilakunya. Dan jika dilakukan dengan sengaja dan sering maka guru akan memberikan hukuman kepada murid.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo dengan narasumber Ustadzah Rahayu Ningsih mengenai tahapan pemberian sangsi dalam pembinaan akhlakul karimah menjelaskan bahwa:

"Sangsi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan adalah memberikan teguran, kemudian jika terbukti mengulang kesalahan maka guru akan memberikan sangsi menulis 1 surat al-Qur'an dengan tulisan tangan atau menyuruh siswa untuk mengaji 1 juz dalam sekali duduk. Dari sangsi yang diberikan tersebut guru berharap agar siswa yang memiliki pelanggaran tersebut untuk tidak mengulanginya lagi".

Lebih lanjut ustadzah Rahayu menjelaskan bahwa pemberian sangsi bukan berupa hukuman fisik, karena beliau berpendapat bahwa sangsi diberikan selain untuk memberikan efek jera, juga harus bermanfaat. Sangsi yang diberlakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo bertujuan untuk menciptakan efek jera agar tidak mengulangi perbuatan tersebut dan mengajak siswa untuk dekat dengan al-Qur'an. Hal ini karena semakin sering kita bersama al-Qur'an (baik melalui membacanya, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, ataupun menghafal al-Qur'an), maka kita dapat semakin mendekatkan diri dengan Allah Swt dan merasa takut untuk berbuat dosa.

Faktor Pendukung Penerapan Metode *Learning By Doing* dalam Upaya Peningkatan Karakter Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode *learning by doing* yang diterapkan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo, penulis mencoba menganalisis faktor pendukung terselenggaranya program ini. Beberapa faktor pendukung yang kami temukan di antaranya, yaitu: *Pertama*, sebagian besar peserta didik datang di awal waktu karena sebagian besar murid adalah santri yang tinggal di asrama panti asuhan Tahfidzul Qur'an Balegondo, Ngariboyo. Hal ini dapat mendukung terselenggaranya program pembiasaan mengucapkan salam dan jabat tangan. Selain itu, siswa yang datang awal dapat langsung memasuki kelas untuk kemudian melakukan persiapan kegiatan membaca al-Qur'an pagi.

Kedua, adanya pengawasan langsung oleh pengasuh panti, hal ini memudahkan guru mengetahui perilaku siswa saat di luar jam pelajaran. Selain itu, guru dapat mengontrol pergaulan siswa di luar sekolah karena setelah selesai pembelajaran, siswa akan berkegiatan lain, contohnya *muroja'ah* al-Qur'an, olah raga mandiri, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di dalam asrama, sehingga meminimalisir pergaulan bebas di luar asrama. *Ketiga*, Adanya peran serta guru sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik, yang artinya seluruh guru dan tenaga kependidikan di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo mendukung adanya program ini dengan cara mempraktikkan pembiasaan adab ataupun juga dapat disebut dengan guru berperan sebagai role-model pembelajaran.

Faktor Penghambat Penerapan Metode *Learning By Doing* dalam Upaya Peningkatan Karakter Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo

Penulis juga melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat penerapan metode *learning by doing* dalam upaya peningkatan karakter peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo. Berikut ini beberapa faktor penghambat yang penulis temui di lapangan, yaitu: *Pertama*, Pengaruh negatif dari lingkungan rumah dan pertemanan. Sebagian siswa tinggal di asrama, namun ketika masa perpulangan atau liburan, para peserta didik akan kembali ke rumah dan berkumpul bersama dengan keluarganya di rumah untuk beberapa waktu. Saat itulah siswa berbaur dengan teman dan lingkungan sekitar, sehingga ketika kembali ke asrama tidak jarang mereka membawa kebiasaan buruk mereka selama libur. Contohnya adalah berkata-kata kotor, berperilaku kurang sopan, dan lainnya.

Kedua, belum semua anak paham mengenai pentingnya memiliki adab dan karakter yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, contohnya adalah peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang cenderung memiliki adab yang kurang dan memiliki karakter yang temperamental. Hal inilah yang menjadi tugas besar bagi para pendidik untuk membentuk karakter dan membersamai peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya berperan mencerdaskan siswa dari sisi akademis namun pendidik juga diharapkan dapat mencetak peserta didik dengan adab dan akhlak yang baik sehingga tercipta generasi yang cerdas, unggul, dan berkarakter mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *learning by doing* di MTs Muhammadiyah 1 Ngariboyo didapatkan hasil bahwa cara guru untuk meningkatkan karakter peserta didik adalah melalui pembelajaran secara langsung atau praktek. Kegiatan pembelajaran langsung melalui praktek pembiasaan dinilai efektif karena akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan secara terus menerus, sehingga karakter peserta didik akan meningkat secara perlahan dan hal-hal buruk yang mereka lakukan dapat diantisipasi melalui pemberian sanksi.

Banyak cara yang digunakan untuk menguatkan karakter peserta didik, seseorang menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan praktek pembiasaan adab Islami melalui metode *learning by doing* sebagaimana yang diterapkan di Mts Muhammadiyah 1 Ngariboyo. Program ini bertujuan untuk membentuk akhlak siswa ke arah yang positif serta sesuai dengan syari'at yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagaimana yang dicontokan oleh Rasulullah Saw ketika beliau menyampaikan ajarannya. Dalam ajarannya beliau menyebutkan bahwa amalan yang awalnya dilakukan karena terpaksa, jika dilakukan dengan berulang-ulang setiap hari dan dalam waktu yang lama maka amalan tersebut dapat menjadi keterbiasaan, dan itu disebut dengan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains". *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10(2): 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiiri.v10i2.57257>
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 3(1): 429-436. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9797>
- Aini, S. (2022). "Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(6): 10740-10745.
- Alokafani, Y., Muhsam, J., & Arifin. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah 1 Kota Kupang". *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3(2): 308-313. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.780>
- Atifah, L., & Pitriana, P. (2021). *Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Quran pada Anak Melalui Metode Tahsin Improving Motivation to Learn The Quran in Children Through Tahsin Method. Desember.*
- Diantoro, F., Purwati, E., & Lisdiawati, E. (2021). "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2(01): 22-33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik". *Jurnal Riset Agama* 1(3): 251-263. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*" 3(2): 194-202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Ikhwan, A. C. (2021). *Pengaruh Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun.* 103.
- Jariah, A. (2019). "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran". *Jurnal Studia Insania* 7(1): 52. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12(2): 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini". *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5(1): 99-110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>
- Muflich, R. M. R., & Nursikin, M. (2023). "Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme". *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4(6): 614-621. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.173>
- Permana, G., Purnama, H., & Dewajanti, M. Z. (2024). "Analisis Perbandingan Pendidikan Adab Murid Kepada Guru Perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali". *Jurnal Pendidikan Islam* 17(1), 183-202. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1>
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). "Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan". *Tadbir Muwahhid* 3(1): 40. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi

- Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak". *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6(1): 75-92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey". *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2): 137-144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Werdiningsih, D., Sunismi, & Wahyuni, S. (2021). *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. 107-117. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uKJgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=Dunia+pendidikan+dihadapkan+pada+tantangan+permasalahan+yang+global+salah+satu+adalah+lemahnya+proses+pembelajaran+baik+di+dalam+kelas+maupun+di+luar+kelas,+peserta+didik+kura>
- Zaini, M. L., Dwi Anggini, M., Andriawan, R. R., Dwi, W., Zebua, A., I, S. K., & Si, M. (2022). "Pentingnya Mengajarkan Membaca Al'Quran Dengan Tadzwid Dan Makhorijul Yang Baik Dan Benar". *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 1(1).
- Zaskia, A.N. (2020). "Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat". *Academia.Edu*. https://www.academia.edu/download/64948924/Annisa_Nafra_Zaskia_Ian.pdf